

Konstruksi Sosok Anies Baswedan dalam Pemberitaan Pembongkaran Bambu Getah Getih di Media Online Tempo.Co

Dini Yuliani Rahmah¹⁾, Nani Kurniasari²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Industri Kreatif, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav.22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: diniyulianir@gmail.com

²⁾ Email: nani.kurniasari@kalbis.ac.id

Abstract: Governor of DKI Jakarta Anies Baswedan has been criticized by many people regarding his decision to dismantle bambu getah getih installations which spent Rp 550 million. This research using constructivist paradigm with qualitative approach and social semiotic analysis M.A.K Halliday through three analytical tools including field of discourse, tenor of discourse, and mode of discourse. This research found in field of discourse Tempo.co show that bambu getah getih phenomenon is the way to construct Anies Baswedan's figure, in tenor of discourse Tempo.co using public official, political party, artist and citizen that has pro and contra with Anies Baswedan figure, meanwhile in mode of discourse Tempo.co using tendentious words for Anies Baswedan's figure. From this research, researches also found that Anies Baswedan figure constructed as an incompetent leader, as an arrogant leader, as a cunning leader, as conquerer leader, as a has no policy leader and as has no direction in order reign.

Keywords: Anies Baswedan, Construction, online media, social semiotics

Abstrak: Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mendapat kritik dari berbagai pihak di lapisan masyarakat mengenai pembongkaran instalasi bambu getah getih yang telah menghabiskan dana sebesar Rp 550 juta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan yang dibentuk oleh Tempo.co. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Melalui teknik analisis semiotika sosial M.A.K Halliday dengan tiga perangkat analisis yaitu medan wacana, pelibat wacana dan sarana wacana. Peneliti menemukan medan wacana bahwa Tempo.co menyajikan fenomena bambu getah getih upaya untuk mengkonstruksikan sosok Anies Baswedan, pada pelibat wacana Tempo.co menggunakan pejabat publik, partai politik, seniman dan warga yang pro maupun kontra terhadap Anies Baswedan, sarana wacana menunjukkan sejumlah kata yang tendensius terhadap sosok Anies Baswedan. Penelitian ini menemukan bahwa Tempo.co mengkonstruksikan Anies Baswedan sebagai pemimpin yang tidak kompeten, pemimpin yang arogan, pemimpin yang licik Anies Baswedan dikonstruksikan sebagai sosok penguasa DKI Jakarta, pemimpin yang tidak memiliki kebijakan, pemimpin yang tidak memiliki arah.

Kata Kunci: Anies Baswedan, konstruksi, media online, semiotika sosial

I. PENDAHULUAN

Anies Baswedan yang memiliki nama lengkap Anies Rasyid Baswedan, pertahun 2020 masih menjabat sebagai Gubernur aktif DKI Jakarta. Di bawah pimpinan Presiden Joko Widodo, Anies

Baswedan dilantik menjadi Gubernur ke-17 DKI Jakarta pada Bulan Oktober 2017. Pada tahun 2018, Jakarta menjadi salah satu tuan rumah pagelaran ajang olahraga se-Asia yaitu Asian Games XVIII. Peresmian Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games 2018 ini sudah

dilakukan pada tahun 2014, setelah melalui proses panjang yang sudah mulai saat kalah *bidding* dari Vietnam. Anies Baswedan yang saat itu berstatus sebagai Gubernur DKI Jakarta tentunya memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan ajang olahraga bergengsi ini. Upacara pembukaan Asian Games XVIII diselenggarakan pada 18 Agustus 2018 di Stadion Gelora Bung Karno satu hari setelah Indonesia merayakan ulang tahunnya yang ke-73.

Untuk menyambut pagelaran Asian Games XVIII sekaligus merayakan HUT RI ke-73, Anies Baswedan mendirikan sebuah Instalasi seni yang dinamakan Bambu Getah Getih. Sejak awal pendirian instalasi seni ini, Anies mengatakan bahwa bambu ini dapat bertahan selama satu tahun. Namun pada 18 Juli 2019 muncul berita yang menginformasikan bahwa bambu getah getih dibongkar Dinas Kehutanan DKI Jakarta, karena bambu sudah mulai berjatuh dan ditakutkan rubuh nantinya. Tempo.co menjadi salah satu media *online* yang memberitakan mengenai pembongkaran bambu getah getih ini. Tempo.co tidak hanya memberikan informasi terkait pembongkaran instalasi seni ini, namun media ini juga mempublikasikan berita yang berisi tentang komentar serta beberapa kritik terhadap Anies Baswedan yang memiliki ide untuk mendirikan bambu getah getih ini.

Pekerjaan media pada dasarnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media yang dikonstruksikan oleh para pekerja media itu menggunakan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasan bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas saja, namun juga bisa menentukan seperti apa yang diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut (Sobur, 2009:88).

Pada pemberitaannya, Tempo.co mengemas bahwa Anies yang memiliki ide tentang pendirian seni instalasi ini, hanya menghamburkan dana serta waktu. Hal tersebut dituliskan pada berita dengan judul, “Bambu Getah Getih Jadi Mubadzir, Gerindra Akan Telisik Anggarannya.” Bahkan, pada paragraf pertama berita ini Tempo.co menuliskan: “.... Menurut Syarif, karya seni yang tidak sampai setahun itu tanda perencanaan pembangunan yang tidak matang”. (Tempo.co, 2019).

Pada berita lain yang berjudul, “Hanura Kritik Anies Soal Dana Rp 550 Juta Bambu Getah Getih.” Tempo.co menuliskan sebuah kalimat yang dapat membuat pembaca berasumsi bahwa memang Gubernur DKI ini tidak memerhatikan penduduk DKI yang merupakan tanggung jawab seorang pemimpin.

Bahasa digunakan untuk melakukan konstruksi terhadap makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang relevan dengan masyarakatnya, Berger dan Luckmann mengatakan bahwa pengetahuan dianggap relevan bagi semua orang dan sebagian lagi hanya relevan bagi tipe-tipe orang tertentu saja (Bungin, 2015: 17). Kalimat yang disusun pada naskah berita tentang pembongkaran bambu getah getih ini, akan dianggap sebuah tanda yang dapat memiliki arti beragam. Dalam menyusun berita, para pekerja media ditentukan oleh berbagai hal, seperti individunya itu sendiri, organisasi dimana mereka tinggal, ataupun ideologi dari media dimana mereka tinggal. Dalam akar pandangan Halliday bahasa sebagai semiotika sosial, mengartikan bahwa bentuk-bentuk bahasa bentuk-bentuk bahasa mengodekan representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial. Halliday memberikan penekanan pada

keberadaan konteks sosial bahasa, yakni fungsi sosial yang menentukan bentuk bahasa dan bagaimana perkembangannya.

Dalam analisis semiotika sosial terdapat tiga perangkat analisis yang digunakan. Perangkat analisis tersebut adalah medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan sarana wacana (*mode of discourse*). Untuk melakukan analisis ini diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budayanya. Pada pemberitaan mengenai pembongkaran instalasi bambu getah getih yang dipublikasikan oleh Tempo.co, Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta yang memiliki ide pembangunan instalasi ini dikonstruksikan sebagai seorang sosok pemimpin yang seolah hanya menyia-nyiaikan dana dan waktu, serta seorang Gubernur yang kurang mampu dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang pemimpin daerah, dan dikonstruksikan sebagai pemimpin yang kurang memerhatikan daerahnya sendiri termasuk rakyatnya.

II. METODE PENELITIAN

Teori konstruksi realitas sosial media massa pada penelitian ini, digunakan peneliti melakukan analisis terhadap realitas yang dibentuk oleh media massa. Pada penelitian ini yaitu sosok Anies Baswedan yang dikonstruksikan oleh Tempo.co. Terdapat tiga proses dalam teori ini. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial tersebut dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Sobur, 2009: 91).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memiliki pandangan tersendiri terhadap informasi yang dihasilkan oleh

media. Fokus paradigma ini adalah realitas yang dihasilkan oleh media yaitu realitas yang dikonstruksikan media. Hasil akhir dari realitas ini merupakan hasil konstruksi individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks dan waktu (Kriyantono, 2012: 51).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berarti proses memahami makna perilaku individu dan kelompok yang menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian ini mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan memberikan interpretasi terhadap makna suatu data, selanjutnya pada kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel (Sugiyono, 2018: 3).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta suatu objek tertentu. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi (Kriyantono, 2012: 68-69). Penelitian ini mendeskripsikan secara sistematis tentang makna yang dikonstruksikan dalam fakta. Fakta tersebut disajikan dalam bentuk berita mengenai pembongkaran bambu getah getih yang mengkonstruksikan sosok Anies Baswedan oleh Tempo.co.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari produk *online* yang dipublikasikan Tempo.co mengenai pembongkaran bamboo getah getih. Serta data sekunder

merupakan literatur (buku, jurnal dan artikel, internet) yang mendukung data yang peneliti dapatkan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika sosial milik Michael Alexander Kirkwood Halliday yang merupakan sebuah pendekatan yang memberi tekanan pada konteks sosial, yaitu berada pada fungsi sosial yang menentukan bentuk bahasa. Fokus utamanya terletak pada hubungan antara bahasa dengan struktur sosial dengan memandang struktur sebagai salah satu segi dari sistem sosial (Sari, 2017:89).

Peneliti melakukan analisis semiotika sosial pada pemberitaan pembongkaran bambu getah getih di Tempo.co ini, dengan menggunakan tiga perangkat analisis. Perangkat analisis pertama adalah medan wacana (*field of discourse*) yang merujuk pada aktivitas sosial yang sedang terjadi. Untuk menganalisis medan, dapat diajukan pertanyaan *what is going on*. Perangkat analisis yang kedua adalah pelibat wacana (*tenor of discourse*) yang merujuk pada hakikat relasi antarpartisipan, termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial. Untuk menganalisis pelibat, dapat mengajukan pertanyaan *who is taking part*. Perangkat analisis yang ketiga adalah sarana wacana (*mode of discourse*) yang merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan termasuk kata dan kalimat yang digunakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita yang dianalisis pada pemberitaan pembongkaran bambu getah getih ini adalah sebanyak tujuh berita. Peneliti dalam penelitian ini menganalisis teks yang terdiri dari kata dan kalimat

yang digunakan oleh Tempo.co pada pemberitaannya.

Kata dan kalimat dalam paragraph pertama dengan judul “Fakta Bambu Getah Getih: Telan Biaya Rp 550 Juta dan Asian Games.” Tempo.co menuliskan:

Jakarta - Belum genap setahun sejak diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan, seni instalasi Bambu Getah Getih di Bundaran HI dibongkar. Instalasi karya seniman Joko Avianto itu dirubuhkan oleh petugas Dinas Kehutanan DKI Jakarta pada Rabu malam, 17 Juli 2019.

Untuk perangkat analisis yang pertama adalah medan wacana (*field of discourse*). Halliday mengatakan bahwa perangkat ini merujuk pada aktivitas sosial yang sedang terjadi. Pada paragraf pertama ada beberapa hal yang ingin digambarkan Tempo.co akan sosok Anies Baswedan.

Dari hubungan judul dengan kalimat pada paragraf pertama ini dapat dilihat bahwa Tempo.co ingin memberitakan bahwa fakta dari bambu getah getih ini adalah demikian, yaitu dibongkar pada 17 Juli 2019 dimana waktu tersebut terhitung hanya 11 bulan dari waktu yang seharusnya yaitu satu tahun. Paragraf pembuka pada berita ini memperjelas bahwa bambu getih memang menjadi salah satu proyek gagal Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan. Karena bambu getah getih dengan sengaja dirubuhkan oleh Dinas Kehutanan dan Pertamanan DKI Jakarta.

Hal ini menimbulkan penilaian bahwa Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan yang memiliki ide serta meresmikan instalasi seni ini seolah tidak dapat melakukan perencanaan yang matang sebelum dilakukan pendiriannya. Buktinya, sebelum genap berusia satu tahun instalasi tersebut malah dibongkar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tempo.co menggambarkan Anies Baswedan sebagai pemimpin yang kurang pandai dalam melakukan perencanaan pembangunan.

Selain itu pada paragraf lain dituliskan bahwa:

Selain itu, kata Anies, bambu mempunyai kelebihan dibanding material lain. Keunggulannya adalah material tersebut mudah didaur ulang. "Ya, keunggulan bambu adalah biodegradable. Sehingga otomatis didaur ulang alam," kata dia.

Semua orang mengetahui sesuatu yang muncul dari alam akan dimakan oleh alam juga, seperti yang dikatakan oleh Anies Baswedan bahwa bambu yang dijadikan bahan untuk seni instalasi ini memiliki keunggulan *biodegradable*. Sebuah bambu yang tumbuh dari akarnya saja bisa dengan mudah layu atau menua, terlebih jika bambu tersebut tidak hidup pada akarnya, dan diletakkan di area terbuka, otomatis akan lebih cepat rusak.

Hal ini menggambarkan bahwa Anies Baswedan seolah sengaja melakukannya. Dana sebesar Rp 550 juta dengan sengaja didirikan karena usianya tidak akan lama sehingga setelah itu, Pemerintah DKI Jakarta akan terus mengeluarkan dana untuk mendirikan sebuah instalasi.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Tempo.co mengkonstruksikan Anies Baswedan adalah seorang pemimpin yang akan melakukan pembelaan ketika melakukan kesalahan. Selain itu juga Anies dikonstruksikan sebagai pemimpin yang licik.

Pada perangkat analisis kedua yaitu pelibat wacana (*tenor of discourse*) dikatakan bahwa perangkat ini merujuk pada hakikat relasi antarpartisipan,

termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial.

Dalam pemberitaan mengenai pembongkaran bambu getah getih ini, terdapat beberapa tokoh yang dilibatkan dalam berita oleh Tempo.co. masing-masing tokoh tersebut adalah Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta yang memiliki ide pembangunan seni instalasi seni bambu getah getih, Joko Avianto yang merupakan seniman instalasi bambu getah getih dan Suzi Marsita selaku Kepala Dinas Kehutanan dan Pertamanan DKI Jakarta.

Ketiga tokoh tersebut dipetakan pada posisi yang berbeda. Suzi Marsita diposisikan sebagai budak. Tokoh ini merupakan pengemban tugas untuk membongkar instalasi bambu getah getih, dan memberikan penjelasan kepada publik sekaligus menenangkan publik akan dibongkarnya instalasi seni bambu getah getih. Hal ini dilakukan untuk mewakili Anies Baswedan. Joko Avianto diposisikan sebagai buruh. Seorang seniman yang dibayar oleh Anies Baswedan untuk melakukan pemetaan konsep instalasi bambu getah getih dan memberikan penjelasan atas usia bambu getah getih dalam pemberitaan ini. Anies Baswedan diposisikan sebagai Gubernur yang licik tidak kompeten dalam pengambilan keputusan. Anies mengetahui bahwa bambu getah getih ini usianya tidak akan lama, tetapi pembangunan tersebut tetap dilakukan walaupun dengan menggunakan dana sebesar Rp 550 juta. Hal tersebut dilakukan seolah dengan sengaja oleh Anies, sehingga Pemda DKI Jakarta akan terus mengeluarkan dana untuk mendirikan sebuah instalasi.

Pada perangkat analisis ketiga yaitu sarana wacana (*mode of discourse*), Dalam menggambarkan medan wacana (*field of discourse*). Tempo.co

menuliskan mulai dari judul berita yaitu, “Fakta Bambu Getah Getih: Telan Biaya Rp 550 Juta dan Asian Games” dengan menggunakan kata ‘telan’.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat, kata ‘telan’ memiliki arti memasukan dan memakan mangsa pada bentuk kata kerja, dan berarti banyak-banyak menghabiskan, dan mengambil pada bentuk kata kiasan (KBBI, 2018: 1698).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa judul berita yang dituliskan oleh Tempo.co berarti bahwa instalasi bambu getah getih memakan dana, banyak menghabiskan dana, atau bahkan mengambil dana yang harusnya milik masyarakat DKI Jakarta.

Dari hasil analisis di atas, dapat dijabarkan bahwa dalam berita mengenai pembongkaran bambu getah getih, Tempo.co sedang mengkonstruksikan sosok Anies Baswedan yang menjadi Gubernur DKI Jakarta. Anies digambarkan sebagai sosok pemimpin yang licik dan tidak berkompeten. Tidak dapat mengambil keputusan dengan tepat, dan tidak mengetahui hal yang harusnya menjadi prioritas Gubernur DKI Jakarta.

Setelah melakukan analisis semiotika sosial dengan tiga perangkat analisisnya, peneliti menemukan bahwa:

1. Anies dikonstruksikan sebagai pemimpin yang tidak kompeten

Dari pemberitaan yang dituliskan Tempo.co terdapat konstruksi Gubernur DKI Jakarta dengan demikian. Anies digambarkan sebagai pemimpin yang tidak kompeten, mulai dari melakukan sebuah perencanaan pembangunan sampai dengan menentukan keputusan. Dalam hal ini mengenai instalasi seni bambu getah getih. Dalam perencanaan

pembangunan instalasi bambu getah getih, Joko Avianto mengatakan bahwa instalasi seni tersebut bukan sebuah monumental, sehingga usianya tidak akan lama. Dengan penjelasan tersebut dan biaya sebesar Rp 550 juta, Anies tetap memutuskan untuk mendirikan seni instalasi tersebut. Pada akhirnya seni instalasi dibongkar sebelum waktu yang ditentukan karena kondisinya yang tidak memungkinkan.

Dari penggunaan kata-kata oleh Tempo.co untuk menggambarkan Anies Baswedan sebagai Gubernur yang tidak kompeten tidak ditujukan langsung kepada Anies, namun melalui tokoh lain yang mengkritik hasil kerjanya. Seperti yang dikatakan Veri Yonnevil yang merupakan Sekretaris Fraksi Hanura, yaitu:

“Kalau Rp 550 juta Anie sbantu untuk bedah rumah, udah berapa rumah yang bisa dia bantu – Veri Yonnevil” (Tempo.co, 2019).

Dari pernyataan ini terlihat dengan jelas bahwa Tempo.co menggambarkan hasil kerja Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta tidak melakukan pekerjaannya dengan baik. Anies terkesan hanya menghamburkan dana Pemda DKI Jakarta.

2. Anies Baswedan dikonstruksikan sebagai sosok pemimpin yang arogan

Anies memang menjadi salah satu tokoh nomor satu di DKI Jakarta. Menjadi seorang Gubernur DKI Jakarta Anies dapat melakukan berbagai hal yang menurutnya dinilai dapat memajukan DKI Jakarta. Begitulah yang dikonstruksikan oleh Tempo.co atas sosok Anies. Anies memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik sehingga dapat dilantik menjadi Gubernur DKI

Jakarta. Namun dalam pemberitaan yang dituturkan oleh Tempo.co memperlihatkan bahwa Anies menjadi sosok yang arogan karena penilaiannya terhadap nilai uang. Bambu yang menjadi bahan baku pembangunan instalasi seni bambu getah getih ini menelan dana sebesar Rp 550 juta, dan Anies mengatakan bahwa nilai tersebut adalah nilai yang mudah.

Konstruksi serupa juga muncul pada *caption* berita Tempo.co pada tanggal Kamis, 18 Juli 2019. Tempo.co menuliskannya sebagai berikut:

Gubernur DKI Jakarta melihat kreasi Getah Getih di Bundaran HI, Jakarta. Bambu murah yang berasal dari desa ini berdiri tegak di tengah deretan gedung-gedung pencakar langit. Foto/facebook/Anies Baswedan

Di tengah tanggapan warga DKI yang mengatakan demikian, Anies Baswedan justru mengatakan bahwa biaya tersebut murah, dan Tempo.co juga tidak menunjukkan penyesalan Anies akan pembongkaran instalasi seni seharga Rp 550 juta itu. Seakan-akan nilai tersebut tidak ada harganya dan akan dengan mudah didapatkan selanjutnya.

3. Anies Baswedan dikonstruksikan sebagai sosok pemimpin yang licik

Anies Baswedan dikonstruksikan sebagai pemimpin yang licik, hal ini muncul dalam pemberitaan proses perencanaan bambu getah getih. Bambu yang berasal dari tanaman ini adalah bahan yang dapat dengan mudah rapuh, layu dan rusak, apalagi jika bambu-bambu tersebut diletakkan di ruangan terbuka. Fakta tersebut telah diketahui oleh Anies, pada berita yang dituliskan Tempo.co dikatakan sebagai "*biodegradable*". Pada akhirnya instalasi bambu getah getih dibongkar, dan dana Rp 550 juta menjadi sia-sia. Selanjutnya

dituliskan dalam naskah berita bahwa Anies akan menjadikan lokasi bekas bambu getah getih sebagai tempat permanen instalasi seni dan akan dengan rutin terus berganti. Secara langsung, Anies Baswedan akan berfoya-foya dengan menghabiskan uang Pemda DKI Jakarta untuk sebuah hiasan ibu kota. Bukan digunakan untuk keperluan rakyatnya.

4. Anies Baswedan dikonstruksikan sebagai sosok penguasa DKI Jakarta

Anies Baswedan dituliskan sebagai sosok yang sangat memiliki *power* di DKI Jakarta. Berbagai keputusan yang dibuatnya seakan menurutnya benar dan tidak akan ada penolakan dari berbagai pihak. Namun dari berita yang dituturkan Tempo.co Anies digambarkan seolah semena-mena memutuskan sesuatu, contohnya pembongkaran Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) yang dianggap menghalangi pemandangan, yang pada akhirnya diberikan fasilitas untuk penjalan kaki. Contoh lain yang menggambarkan bahwa Anies sebagai penguasa DKI Jakarta adalah pada perencanaan pembuatan instalasi bambu getah getih. Anies hanya memberikan waktu dua minggu untuk

Joko Avianto merencanakan konsep sampai eksekusi pembangunan. Hal lain juga yang digambarkan Tempo.co atas kekuasaan Anies adalah ketika bambu getah getih dengan biaya Rp 550 juta dibongkar begitu saja, namun sebetulnya terdapat pihak-pihak yang tidak setuju atas tindakan tersebut.

5. Anies Baswedan dikonstruksikan sebagai sosok pemimpin yang tidak memiliki kebijakan

Sumber pendanaan instalasi bambu getah getih berasal dari BUMD. Namun

Anies Baswedan tidak mengatakan dengan jelas sumber pendanaan tersebut. Berapa banyak BUMD yang melakukan konsorsium atas sumber dana instalasi bambu getah getih, dan dana yang dikatakan Rp 550 juta tidak dikatakan dengan jelas. Hal tersebut tentunya dituliskan Tempo.co dalam pemberitaan ini mengenai pembongkaran instalasi bambu getah getih ini. Sehingga Tempo.co menggambarkan bahwa Anies Baswedan adalah pemimpin yang tidak memiliki kebijakan atas pekerjaan yang dilakukannya.

6. Anies Baswedan dikonstruksikan sebagai sosok pemimpin yang tidak memiliki arah

Bambu getah getih dikatakan sebagai proyek gagal karena telah menelan banyak uang Pemda DKI Jakarta dan hanya dapat bertahan dalam waktu singkat. Tujuan dari instalasi ini dikatakan hanya sebatas hiasan saja, tidak memiliki manfaat yang konkret bagi kehidupan masyarakat DKI Jakarta. Selain itu, setelah dilakukan pembongkaran, Anies mengatakan nantinya selalu ada instalasi yang didirikan di lokasi bekas bambu getah getih ini. Dalam hal ini berarti akan selalu ada pergantian instalasi seni yang didirikan di Bundarah HI. Secara langsung, Anies Baswedan akan terus membuang-buang uang Pemda DKI Jakarta untuk mendirikan sebuah hiasan ibu kota. Hal tersebut menggambarkan bahwa Anies Baswedan tidak memiliki arah dalam kepemimpinannya. Anies terus melakukan hal yang tidak bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya.

IV. SIMPULAN

Peneliti menemukan pada medan wacana bahwa dalam pemberitaan pembongkaran bambu getah getih, Tempo.co mengatakan bahwa topik tersebut menjadi sebuah hal yang menarik untuk diberitakan, selain karena penggunaan dana yang berlebihan, bambu getah getih ini juga menjadi salah satu proyek gagal Gubernur DKI Jakarta. Pada pelibat wacana dalam melakukan pemberitaan, Tempo.co melibatkan sejumlah pihak berbeda seperti dari kalangan partai politik, pejabat publik, seniman, dan warga. Masing-masing pihak diposisikan dalam beberapa posisi yang berbeda. Partai politik dan warga umumnya menjadi pihak yang oposan terhadap Anies Baswedan. Sedangkan pejabat publik menjadi pihak yang mendukung, dan seniman menjadi pihak yang tidak menunjukkan sikapnya secara jelas.

Melalui analisis dan Teori Konstruksi Sosial di Media Massa dengan hasil temuan peneliti. Hasil realitas yang ditemukan dalam pemberitaan pembongkaran bambu getah getih ini mengatakan bahwa Tempo.co mengkonstruksikan Anies Baswedan yang merupakan salah satu tokoh pendidikan Indonesia tersebut ternyata tidak memiliki kompetensi untuk memimpin DKI Jakarta. Hal tersebut digambarkan Tempo.co dalam pemberitaannya yang menggunakan kata-kata serta kalimat kritik terhadap Anies Baswedan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, B. (2015). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wendratama, E. (2017). *Jurnalisme Online: Panduan Membuat Konten Online yang Berkualitas dan Menarik*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Sari, A.K., Sari, S., Risdiyanto, B. (2017). Analisis Semiotika Sosial Kasus Korupsi E-KTP di Situs Liputan6.com. *Jurnal Professional FIS UNIVED Vol. 4 No. 1 Juni 2017*, Universitas Dehasen Bengkulu. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/452/398>
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Tempo Media Group. Tentang Kami. Retrieved October 17, 2019, from <https://www.tempo.co/about>
- Tempo Media Group. Visi dan Misi. Retrieved October 17, 2019, from <https://korporat.tempo.co/tentang/visi>
- KBBI V Daring 0.3.2 Beta (32). (2016-2019). Retrieved Februari 20, 2020, from Android Application.